

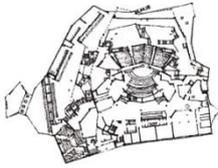


#### **4.1 Penataan Bentuk dan Ruang Bangunan**

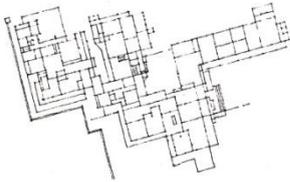
##### **4.1.1 Penataan Bentuk Bangunan**

Bentuk arsitektural adalah titik sentuh di antara ruang dan massa. Bentuk – bentuk arsitektural, tekstur, material, modulasi cahaya dan bayangan semua berkombinasi untuk menghadirkan suatu kualitas yang mengartikulasikan ruang. Kualitas arsitektur akan ditentukan oleh keahlian dari perancang dalam menggunakan dan menghubungkan elemen – elemen ini, baik di dalam ruang ( interior ) maupun ruang yang ada di sekeliling bangunan. ( Edmud N. Bacon 1974 )

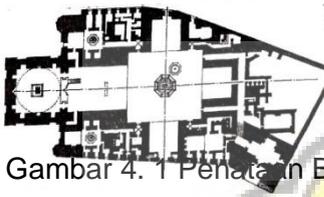
1. Dari beragam bentuk – bentuk dapat ditata secara beraturan dan tidak beraturan :



Bentuk-bentuk Tidak Beraturan:  
Bangsal Philharmonic, Berlin, 1956-53, Hans Scharoun



Suatu Komposisi Tidak Beraturan dari Bentuk-bentuk Beraturan: Villa Kakaisaran Katoura, Kyoto, Jepang, abad XVII.



Gambar 4.1 Penataan Bentuk 2. Tranformasi bentuk

( Sumber Francis D. K. Ching Space and Order )

Di setiap bentuk lain juga dapat dianggap sebagai suatu tranformasi dari solid primer, variasi – variasi yang dimunculkan melalui manipulasi satu atau beberapa dimensi atau dengan penambahan maupun pengurangan elemen – elemen. Ada tiga maca bentuk tranformasi diantaranya :

a) Tranformasi Dimensional

Suatu bentuk dapat ditranformasikan dengan cara berubah datu atau lebih dimensi – dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya, sebagai anggota sebuah keluarga bentuk. Misalnya tranformasi dimensional sebuah bidang kubus yang dibentuk pipih atau memanjang menjadi linier.

b) Tranformasi Subtraktif ( Pengurangan )

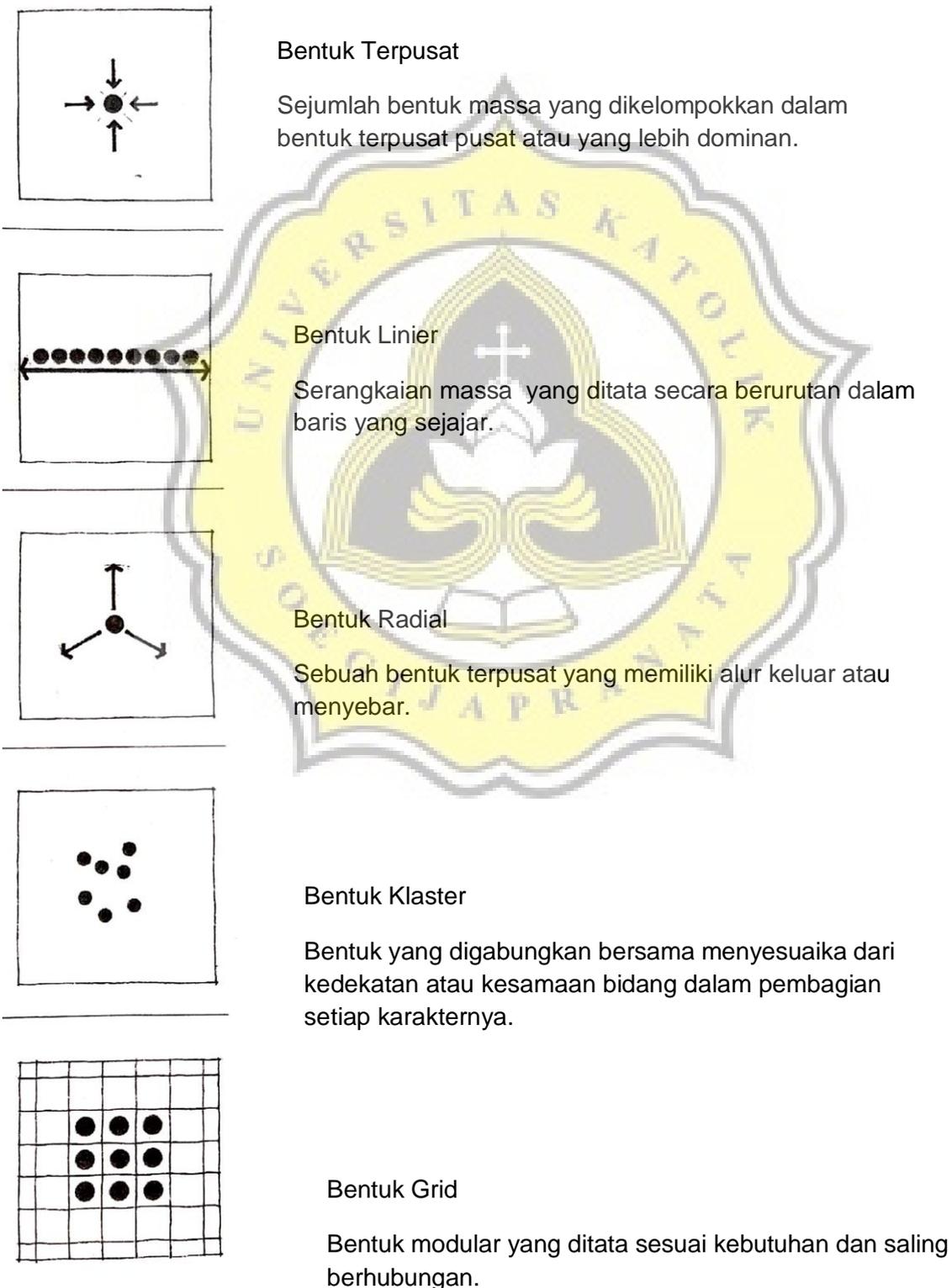
Bentuk yang ditranformasikan dengan mengurangi sebagian volumenya. Misalnya sebuah kubus yang mempertahankan identitasnya, meskipun sebagian dari kubus tersebut ada pengurangan, atau kebus yang dikikis secara teratur sehingga menyerupai bola.

c) Transformasi Aditif ( Penambahan )

Suatu bentuk dapat ditranformasikan dengan penambahan elemen – elemen pada volumenya. Sifat dari proses aditif ini serta jumlah dan ukuran relatif, elemen – elemen yang ditempelkan akan menentukan apakah identitas bentuk awalnya dirubah atau di pertahankan.

Dari sekian bentuk transformasi nantinya bentuk yang akan diterapkan adalah bentuk transformasi aditif, karena bangunan yang akan diterapkan merupakan bangunan *mix-use building* hotel dan mall. Bentuk yang akan dirancang pastinya akan ada penambahan menyesuaikan dengan desain bangunan hotel dan mall tersebut.

Berikut adalah bentuk – bentuk aditif berdasarkan sifat hubungan setiap bentuk komponen maupun konfigurasi keseluruhannya :



Gambar 4. 2 Sirkulasi Bentuk

### 4.1.2 Pola Ruang Bangunan

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa sela yang terletak diantara dua bentuk obyek dan alam terbuka yang melingkupi kondisi kita. Ada 6 prinsip penataan ruang menurut teori, diantaranya :

1. **Sumbu** : Sebuah garis yang dibentuk oleh dua titik sehingga membagi ruang menjadi simetri atau seimbang
2. **Simetri** : Distribusi dan tatanan seimbang antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi – sisi berlawanan disuatu garis atau bidang pembagi, atau terhadap sebuah sumbu atau titik pusat.
3. **Hirarki** : Artikulasi terhadap kepentingan suatu bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatan relatif terhadap bentuk dan ruang lain dari organisasi tersebut
4. **Irama** : Suatu gerakan penyatuan yang dicirikan dengan adanya suatu pergulangan berpola atau perubahan elemen – elemen bentuk atau motif di dalam suatu bentuk yang dirubah ataupun tetap .
5. **Datum** : Pengulangan yang memiliki suatu pola atau pergantian unsur atau motif dalam bentuk yang sama atau berbeda.
6. **Transformation** :Perubahan yang dilakukan untuk menanggapi konteks tertentu tanpa menghilangkan identitas asli.

### 4.2 Green Building

Menciptakan bangunan dengan konsep ramah lingkungan dengan memperhatikan penataan ruang dan juga bahan bangunan yang akan diterapkan dalam merencanakan sebuah bangunan, sehingga dapat menerapkan prinsip konsep *Green Building*. *Green Architecture* merupakan hasil dari cikal bakal *Green Building* yang dimana *ecological, sustainable, performance* menjadi indikator untuk mencapai *Green Architecture*. ( Attmann, 2010 )

Pengertian Green Building menurut GBCI ( *Green Building Council Indonesia* ) adalah bangunan yang memiliki sifat ramah lingkungan perlu di pertimbangkan dalam perencanaan, pengoprasian, pembangunan serta dalam pemeliharanya memperhatikan aspek – aspek dalam melindungi, menghemat, mengurangi penggunaan sumber daya alam, menjaga kualitas baik dari

bangunan maupun mutu dari sumber alam seperti udara dalam ruangan, dan memperhatikan kesehatan penghuninya yang semuanya berdasarkan kaidah pembangunan berkelanjutan. Dalam menerapkan konsep Green Building GBCI yang merupakan lembaga resmi Indonesia menentukan beberapa kriteria yang menyatakan bahwa bangunan tersebut telah memenuhi persyaratan Green Building, Berikut adalah aspek penilaian dalam Green Building yang ditetapkan oleh GBCI

(Indonesia, 2013) :

1. Tepat Guna Lahan - *Appropriate Site Development* (ASD)
2. Efisiensi dan Konservasi Energi - *Energy Efficiency & Conservation* (EEC)
3. Konservasi Air - *Water Conservation* (WAC)
4. Sumber & Siklus Material - *Material Resources & Cycle* (MRC)
5. Kualitas Udara & Kenyamanan Udara Dalam Ruang - *Indoor Air Health & Comfort* (IHC)
6. Manajemen Lingkungan Bangunan - *Building & Environment Management* (BEM)

#### **4.3 Dampak Green Building Terhadap Lingkungan**

Bangunan hijau (Green Building) mengacu pada perencanaan struktur dan memiliki bentuk tanggung jawab dalam menjaga kondisi lingkungan dan sumber daya yang lebih efisien di seluruh siklus hidup bangunan: dari menentukan tapak sampai desain, konstruksi, operasi, pemeliharaan, renovasi pembongkaran, dan. Praktik ini memperluas dan melengkapi desain bangunan klasik keprihatinan ekonomi, daya tahan utilitas, dan kenyamanan.

Green building adalah konsep untuk „bangunan berkelanjutan dan mempunyai beberapa syarat, yaitu lokasi, sistem perencanaan dan perancangan, renovasi dan pengoperasian, yang menganut prinsip hemat energi serta harus berdampak positif bagi lingkungan sekitar, ekonomi dan sosial. Meskipun teknologi terus dikembangkan untuk melengkapi prasarana saat ini dalam menciptakan struktur bangunan hijau, tujuan umum adalah bahwa bangunan hijau dirancang untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan binaan baik dari kondisi manusia dan lingkungan alam dengan cara :

1. Efisien menggunakan energi, air, dan sumber daya lainnya. Dirancang dengan biaya lebih hemat untuk mengoperasikan dan memiliki kinerja energi yang lebih optimal.
2. Melindungi kesehatan penghuni dan meningkatkan sistem kinerja karyawan.

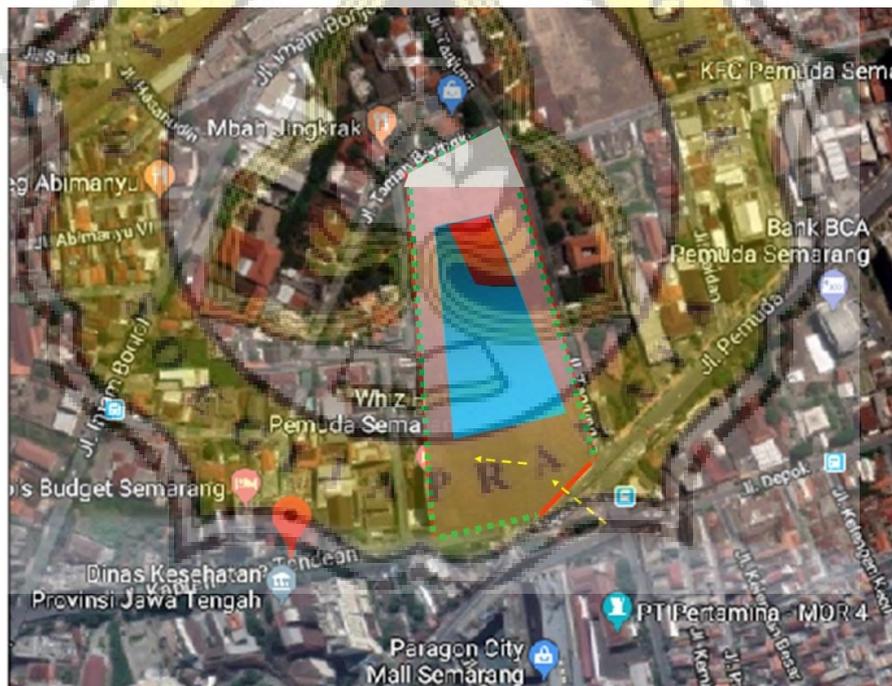
3. Mengurangi sampah, polusi dan degradasi lingkungan.
4. Bangunan alami, yang biasanya pada skala yang lebih kecil dan cenderung untuk fokus pada penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia secara lokal.
5. Bangunan hijau tidak secara khusus menangani masalah kekuatan rumah yang ada.
6. Mengurangi dampak lingkungan : Praktek green building bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dari bangunan.

## BAB V

### PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

#### 5.1 Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

##### 5.1.1 Zonasi Tapak



Gambar 5. 1 Zonasi Tapak

( Sumber Data Pribadi )

Dalam merencanakan bangunan yang memiliki fungsi perdagangan dan jasa di kawasan perkotaan, tepatnya dibagian tengah kota harus dipertimbangkan dengan baik